

KAJIAN MAKNA BENTUK PADA RELIEF-RELIEF DINDING DI TAMAN KOTA TOMOHON

Arie Tulus

Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: tulusarie14@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang makna bentuk yang terkandung pada relief-relief dinding di Taman Kota Tomohon. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data penelitian bentuk relief-relief dinding, digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan, dikelompokkan, dan analisis tidak dalam bentuk angka tapi penyajiannya dengan menggambarkan dalam bentuk kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief yang ada di Taman Kota Tomohon seluruhnya berjumlah 11 (sebelas) bidang atau panel. 1 (satu) bidang di sebelah Timur di tempatkan pada pintu masuk taman kota Tomohon, sebagai pintu utama dengan bentuk relief yang menggambarkan burung *Manguni* (mirip burung hantu). Kemudian 5 (lima) bidang atau panel relief berada di sebelah Utara yang bermakna kesenian yang berkembang di tanah Minahasa umumnya dan kota Tomohon khususnya seta gambaran yang bermakna pemandangan alam pegunungannya, dan yang ada di sebelah Barat taman kota terdapat 5 (lima) bidang relief yang bermakna tentang sejarah asal usul *Tou* (orang) Minahasa, tentang agama dan kepercayaan di tanah Minahasa, Pembagian wilayah di Watu Pinawetengan, dan bentuk relief yang menggambarkan tentang *Tonaas-Tonaas* (tokoh atau pemimpin) sub etnis Toumbulu yang kuat dan perkasa membangun wilayahnya sesuai kesepakatan yang terjadi di Watu Pinawetengan. Dari segi bentuk secara keseluruhan relief-relief yang ada di taman kota Tomohon ini, menyajikan bentuk-bentuk yang bermakna sejarah peradaban, dan budaya *Tou* (orang) Minahasa terutama dalam lingkup sub etnis Toumbulu jaman dahulu hingga sekarang ini.

Kata kunci : *Makna, Bentuk, Relief, Taman Kota.*

Abstract : This study aims to obtain a descriptive picture of the meaning of the forms contained in the wall reliefs in Tomohon City Park. The method used is descriptive method with a qualitative approach. To obtain research data in the form of wall reliefs, observation, interview and documentation methods were used. The data that is collected, grouped, and analyzed is not in the form of numbers but is presented by describing it in the form of words. The results of the study show that the reliefs in the Tomohon City Park total to 11 (eleven) fields or panels. 1 (one) area on the east is placed at the entrance to the Tomohon city park, as the main door with a relief depicting the *Manguni* bird (similar to an owl). Then 5 (five) areas or panels of relief are located in the north which means art that developed in Minahasa land in general and the city of Tomohon in particular as well as depictions which mean the natural landscape of the mountains, and in the west of the city park there are 5 (five) relief areas which are meaningful history of the origin of *Tou* (people) Minahasa, about religion and beliefs in the land of Minahasa, the division of territory in Watu

Pinawetengan, and the reliefs depicting *Tonaas-Tonaas* (the leaders), the strong and mighty Toumbulu sub-ethnic, built their territory according to the agreement that occurred in Watu Pinawetengan. In terms of the overall shape of the reliefs in this Tomohon city park, present forms that are meaningful to the history of civilization, and Minahasa *Tou* (people) culture, especially within the scope of the Toumbulu sub-ethnic ancient times until now.

Keywords : *Meaning, Shape, Relief, City Park.*

PENDAHULUAN

Adanya sebuah relief dinding apakah di rumah-rumah pribadi, hotel, kantor pemerintah dan swasta, atau yang ditempatkan di lokasi-lokasi yang sudah ditetapkan sebagai sarana untuk publik, selalu saja mengundang perhatian setiap mata yang melihatnya (Hanafi, 2023; Syafi'i, 2021; Galeswangi, Wahyudi, dan Putra, 2022). Tidak saja untuk menikmati bentuk-bentuknya, akan tetapi ada usaha untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai apa makna yang terkandung di dalamnya. Jenis karya seni monumental yang dikerjakan dengan bahan semen, pasir dan rangka besi ini, dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi pelajar, mahasiswa atau siapa saja (Putrayasa, dkk., 2020; Adi, dkk., 2022; Fitria, dkk., 2021). Ditambah lagi bahwa bentuk-bentuk yang disajikan itu mengetengahkan tentang kisah-kisah perjuangan bangsa, atau ada sangkut pautnya dengan sejarah peradaban daerah setempat.

Di setiap daerah yang ada di provinsi Sulawesi Utara memiliki sejumlah relief dinding yang tidak lain mengetengahkan peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa dan perjalanan seni budaya daerah setempat. Tentu hal ini tidak dimaksudkan hanya sekedar menghabiskan dana, atau semata-mata tujuannya hanya diperuntukkan sebagai hiasan, akan tetapi lebih dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada publik berbagai

potensi yang pernah ada, dan mungkin saja masih juga berlangsung hingga saat ini. Seperti halnya yang ada di kota Tomohon, tepatnya di seputaran taman kota terdapat beberapa panel relief dinding yang di sajikan dengan ukuran bidang yang cukup besar pada dinding batu yang tersusun berfungsi sebagai penyanggah talut. Relief-relief tersebut jika diamati tampaknya menyajikan tema dan suasana perjalanan sejarah peradaban *Tou* (orang) Minahasa yang di dalamnya terdapat juga sub etnis Toumbulu (Panjaitan dan Wantalangi, 2021). Bagi *Tou* yang memang sudah mengerti tentang sejarah peradaban di Minahasa, atau katakanlah sebagai orang yang sudah paham benar tentang seluk beluk perjalanan sejarah dan peradaban *ne* Toumbulu (orang-orang dari sub etnis Toumbulu), tentu akan paham dengan sendirinya ketika melihat dan menikmati bentuk-bentuk relief dinding yang menyajikan atau mengetengahkan tentang suasana tersebut.

Namun tidak demikian bagi orang-orang awam, atau orang-orang di luar daerah yang memang belum tahu, dan belum memahami betul tentang bentuk-bentuk relief yang dimaksud. Bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan pada kenyataannya memang tidak sedikit juga warga masyarakat yang sempat melintas di tempat tersebut, ketika mata mereka memandangnya ingin sekali mendapatkan gambaran jelas apa sebenarnya arti dan

makna bentuk relief-relief yang dimaksud. Tentu dalam hal ini sangat dibutuhkan berupa tuntunan penjelasan-penjelasan dari orang-orang yang memang tahu persis, atau setidaknya yang diberi tugas berjaga-jaga melayani setiap tamu yang datang di lokasi jika taman kota Tomohon ini memang sudah dijadikan sebagai salah satu tempat atau objek wisata bagi wisatawan domestik maupun manca negara (Gobel, 2018; Pelealu, dkk., 2022; Andih, dkk., 2023).

Sejumlah relief dinding yang ada di taman kota Tomohon, baik yang bisa dilihat pada posisi sebelah Utara, Barat, dan Timur sangat jelas tidak ada satupun bidang relief memiliki narasi yang tertempel yang dapat menjelaskan secara singkat dan jelas bentuk-bentuk relief ini. Keberadaannya hanya berupa gambar-gambar timbul yang bisa ditafsirkan dengan berbagai ragam pengertian. Hal ini pula sekaligus sangat memungkinkan orang-orang yang melihatnya ikut penasaran, bahkan dapat pula memunculkan berbagai pertanyaan mendasar untuk mendapatkan gambaran yang sejelas jelasnya. Pertanyaan yang dimaksud diantaranya; "Apa makna bentuk yang ada pada relief-relief dinding di taman kota Tomohon ini?".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data-data dan analisisnya tidak dalam bentuk angka. Seperti yang dijelaskan Bogdan dan Biklen (1992) dalam Moge (2023), "*the data collected (in qualitative research) are in form of words or pictures rather than number, the written results of research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation.*" Yang diterjemahkan secara bebas artinya; "data

yang dikumpulkan (dalam penelitian kualitatif) dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka, hasil penelitian yang ditulis mengandung kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat yang akan di presentasi."

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi. Rohidi (2011) dalam Shalih (2021) menjelaskan metode observasi sebagai "metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara." Dalam bidang penelitian seni dan objek kesenian, observasi digunakan untuk "memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian," (Kafri dan Wijaya, 2020). Atikoh dan Cahyono (2018) menyimpulkan, "dengan mengungkapkan gambaran secara sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya."

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian yang lebih akurat. Koentjaraningrat (1981) dalam Aryanatha (2019) menjelaskan bahwa wawancara digunakan untuk "mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif." Di sisi lain, dokumentasi merupakan "cara pengumpulan data dengan mengambil peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain lain yang berhubungan dengan masalah penelitian," (Loupaty, 2022). Dalam penelitian ini, data seni yang dikumpulkan kemudian dianalisis

berdasarkan interpretasi. Interpretasi dalam kajian seni merujuk pada proses “menunjuk arti, meng-kata-kan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, dan membukakan sesuatu yang merupakan realitas,” (Rohidi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di taman kota Tomohon, relief-relief ini berjumlah 11 bidang atau panel terdiri dari: 1) 1 (satu) bidang di sebelah Timur di tempatkan pada pintu masuk taman kota Tomohon, sebagai pintu utama dengan bentuk relief yang menggambarkan burung manguni. 2) di sebelah Utara ada 5 (lima) bidang masing-masing menggambarkan tentang; a. Sekelompok orchestra music bambu seng dengan latar belakang rumah-rumah adat Minahasa, b. Tarian Kabasaran, c. Pemandangan alam kota Tomohon dengan latar belakang Gunung Lokon, d. Sekelompok penari maengket, dan e. Tampilan sebuah group kolintang dan tiga penyanyi perempuan Minahasa.

Sedangkan yang ada di sebelah Barat adalah; relief-relief tentang hadirnya Lumimuut di tanah Minahasa menurut versi Toumbulu, Relief Karema menikah Toar dan Lumimuut, Relief anak-anak Toar dan Lumimuut yang sudah mengerti “Opo” Empung” (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan keturunannya beradaptasi dengan Agama Kristen Yang masuk di Tanah Minahasa. Kemudian relief yang menggambar tentang suasana pembagian wilayah di Watu Pinawetengan dimana salah satu sub etnis yang hadir pada masa itu adalah Toumbulu. Dan yang terakhir adalah bentuk relief yang menggambarkan tentang Tonaas-Tonaas sub etnis Toumbulu yang kuat dan

perkasa. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Makna Bentuk Relief yang Ada di Sebelah Timur Taman Kota Tomohon

Pintu gerbang utama memasuki area taman kota Tomohon ini, berada di sebelah Timur menghadap jalan menuju ke lokasi pasar. Memiliki relief tergolong pada jenis relief rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti tanggal 16 September 2022 dengan Bapak Ivo Paat (62 thn) sebagai Seniman patung yang mengerjakan relief-relief yang ada di taman kota Tomohon ini, beliau menjelaskan bahwa:



Gambar 1. Relief pada pintu gerbang Taman Kota Tomohon yang menggambarkan burung Manguni. (Dok. Arie Tulus)

“Relief ini kita da beking sekitar taong 2007. Depe bentuk desain torang pe Papa, Tarci Paat yang da beking. So lama skali, da ambe dari bentuk burung manguni dap alia dari sei. Der kyapa musti burung manguni ? Tou Minahasa umumnya, termasuk le torang sebagai orang Tombulu Tomohon so tau, burung Manguni burung yang ja kase kabar bae deng kabar besae” pa kitorang. Makanya di Minahasa termasuk le kota Tomohon pe logo deng lambang ada pake ni burung Manguni”. (Relief ini saya buat sekitar tahun 2007. Bentuk desainnya Papa kami, Tarci Paat yang buat. Sudah lama sekali, diambil dari bentuk burung Manguni dilihat dari samping. Mengapa mesti

burung manguni? Orang Minahasa pada umumnya, termasuk kami sebagai orang Tombulu Tomohon sudah tahu, burung Manguni burung yang memberi kabar baik dan kabar buruk pada kami. Makanya di Minahasa termasuk juga kota Tomohon memiliki logo dan lambang menggunakan burung Manguni ini).

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimak bahwa bentuk relief yang ada pada pintu gerbang di Taman Kota Tomohon ini di stilir berdasarkan bentuk burung Manguni dilihat dari samping. Hal ini jelas terlihat pada bentuk kepala dengan mata dan mulut menghadap ke bawah. Tou atau orang Minahasa tempo dulu, bahkan hingga di jaman modern ini masih percaya burung Manguni sebagai burung keramat. Burung yang dapat memberi tanda atau kabar baik dan kabar buruk di waktu malam hari. Tanda atau kabar tersebut terutama tentang situasi yang akan terjadi nanti.

Chep Ngangi dalam tulisannya di Media Sulut Senin 27 Oktober 2008 dengan judul “Legenda Burung Manguni dan Opo-Opo” menjelaskan bahwa; “Burung Manguni yang dinamakan „Hoot” (bahasa Jawa disebut burung hantu), bentuknya sebesar burung Kakatua, berbuluh hitam keabu-abuan, matanya bulat membelalak menghadap kedepan, ada pula jenis burung Manguni kecil „Tootosik” dinamakan sesuai bunyi siulannya. Pada saat “bertugas” mereka bertengger membelakangi arah datangnya berita, apabila pertanyaan baik siulannya syahdu dan apabila ada bahaya suaranya tergesa-gesa lemah seakan berbisik. Pertanda akan ada kemenangan mutlak apabila „Hoot”nya nyaring mengalun dan dilakukan 3 kali 9 („telu makasiou”).

Oleh sebab itu jenis burung ini juga dijadikan logo oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, dan Kota Tomohon. Ada juga di gambarkan pada logo-logo berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada di tanah Minahasa, bahkan sudah sejak dahulu diangkat pula kedalam bentuk logo sebuah gereja di tanah Minahasa, yakni Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

Berdasarkan data-data yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya Burung Manguni di Tanah Minahasa, termasuk di kota Tomohon sampai sekarang ini telah dipandang sebagai burung khas pembawa kabar baik maupun kabar buruk dari Opo Empung Wananatas (Tuhan Allah yang ada di atas sana atau yang Maha Tinggi) pada tou Minahasa, sehingga burung Manguni ini di abadikan pada berbagai atribut di antaranya berupa logo/lambang, termasuk diabadikan ke dalam bentuk relief pada pintu gerbang taman kota Tomohon.

Jadi makna bentuk burung Manguni pada pintu gerbang taman kota Tomohon disini, selain hanya di ditampilkan sebagai hiasan di bagian kiri dan kanan pintu gerbang, begitu juga yang terpampang pada bentuk logo kota Tomohon yang di tempatkan di bagian atas, adalah sebagai pengingat saja, bahwa kota Tomohon dimana penduduknya hingga sekarang ini mayoritas tergolong sub etnis Toumbulu masih tetap berada dalam lingkup ke-Minahasa-annya. Masih tetap menghargai adat istiadatnya, termasuk masih tetap menghargai bahwa burung Manguni adalah sebagai burung yang diciptakan Sang Pencipta yang dapat memberi kabar tentang situasi yang akan terjadi nanti.

Apakah kabar baik atau buruk kepada orang-orang yang peka mendengarnya.

Makna Bentuk Relief yang Ada di Sebelah Utara Taman Kota Tomohon

Hasil wawancara peneliti bersama bapak Ivo Paat (62 thn) sebagai Seniman patung yang mengerjakan relief-relief yang ada di taman kota Tomohon ini pada tanggal 16 September 2022, beliau menjelaskan bahwa ke lima panel yang ada di sebelah Utara taman kota Tomohon terdapat 5 (lima) panel relief dikerjakan pada tahun 2006 masing-masing : 1) Sekelompok orchestra music bambu seng dengan latar belakang rumah-rumah adat Minahasa, 2) Sekelompok penari Kabasaran, 3) Pemandangan alam kota Tomohon dengan latar belakang Gunung Lokon, 4) Sekelompok penari Maengket, dan 5). Tampilan sebuah group kolintang dan tiga penyanyi wanita.

Relief Sekelompok Orchestra Music Bambu Seng dengan Latar Belakang Rumah-Rumah Adat Minahasa



Gambar 2. Relief dinding yang menggambarkan sebuah orchestra music Bambu Seng di Kota Tomohon. (Foto Arie Tulus)

Musik bambu seng pada umumnya ada di tanah Minahasa, begitupun di kota Tomohon. Seperti yang tergambar dengan jelas pada bentuk relief ini, dimana rumah-rumah adat Minahasa yang menjadi

latar belakang bentuk-bentuk sekelompok orangn memainkan alat musik bambu seng, memberi makna jelas bahwa hingga saat ini warga Minahasa pada umumnya, dan Kota Tomohon khususnya tetap akan melestarikan jenis musik yang sudah dikategorikan sebagai musik tradisional orang Minahasa. Dalam perkembangannya dimana tadinya hanya berbentuk suling dari bambu, kemudian dari waktu ke waktu para kreator memadukannya dengan bahan seng sebagai alat musik sehingga dinamakan musik bambu seng.

Adalah seorang “Tukang Blek” dari Amurang Minahasa Selatan yang biasa dipanggil Kek Beng, tahun 1932 berhasil membuat tiruan alat musik Eropah seperti Tuba dan Bombardon (bas) dari bahan seng aluminium. Bahan seng aluminium ini di gunting – gunting, kemudian di alas pakai timah. Dengan demikian orkes suling bambu dengan tuba (Piston) dan bas dari bahan bambu ditahun 1932 berubah menjadi Musik Bambu Seng. Pada tahun 1957 sebelum pergolakan permesta, seluruh musik bambu di Minahasa sudah berbentuk musik bambu Seng seperti orkes musik bambu “Garuda” “Buyungon”, “Banteng” Rumoong Bawah, “Nasional” Kawangkoan Bawah, “Uluna” Tondano, Group musik bambu seng “Orion” Kakaskasen – Tomohon dan yang lainnya.

Di kota Tomohon sendiri hingga sekarang ini hampir setiap kelurahan memiliki group musik bambu seng. Seperti halnya di kelurahan Kakaskasen I ada group musik bambu seng bernama “Gema Lokon”. Di Kakaskasen II bernama group musik bambu seng “Berlian”, dan di kelurahan Kakaskasen III ada group musik bambu “Orion”. Musik bambu seng di kota Tomohon sering hadir pada acara-acara seremonial

seperti pesta perkawinan, hari ulang tahun sebuah lembaga pemerintah maupun swasta, pada peringatan-peringatan hari besar keagamaan, bahkan pada peristiwa dukapun kelompok musik bambu seng ini ikut dihadirkan membawakan lagu-lagu penghiburan hingga ikut mengantar jenazah ke pekuburan. Begitu juga seperti ketika ada tamu dari pusat jajaran pemerintahan hadir di daerah ini, atau pada acara-acara peresmian bangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan makna yang terkandung pada relief ini adalah; selain memberikan gambaran tentang adanya group musik bambu seng di tanah Minahasa, lebih khususnya di kota Tomohon, dimana dalam setiap kegiatan baik suka maupun duka group musik ini punya peranan penting. Adanya relief ini juga sudah ikut menyuarakan sekaligus mengajak warga masyarakat di tanah Minahasa pada umumnya, dan warga masyarakat yang ada di kota Tomohon pada khususnya, agar tetap memiliki kesadaran secara berkesinambungan untuk melakukan upaya-upaya dalam melestarikannya sebagai musik yang memiliki ciri khas berbeda dengan daerah lain.

Relief Penari Kabasaran



Gambar 3. Relief dinding yang menggambarkan “Tarian Kabasaran” (Dok. Arie Tulus)

Relief dinding yang ada di sebelah utara taman kota Tomohon ini menggambarkan sebuah tarian tradisional Minahasa yang biasa disebut tarian Kabasaran atau tarian perang. Sebuah tarian yang diangkat dari cara-cara berperang tou Minahasa di masa lampau. Wenas (2007) menjelaskan, “Tarian Kabasaran ini sebenarnya adalah tarian sakral dan merupakan sebuah tarian yang ditarikan secara turun temurun oleh generasi penari Kabasaran.” Hal ini menandakan bahwa Tari Kabasaran adalah warisan budaya Minahasa yang telah ada sejak lama. Wenas (2007) lebih lanjut menjelaskan, “Jika dalam upacara adat Minahasa, Kabasaran adalah prajurit adat yang memiliki otoritas penuh dalam jalannya sebuah upacara adat, mereka dulunya bisa membunuh atau mengusir si jahat yang mengganggu upacara.”

Seperti Minahasa pada umumnya, di kota Tomohon juga hingga saat ini memiliki sejumlah kelompok penari Kabasaran. Tidak saja bagi laki-laki, akan tetapi sudah pula menghadirkan perempuan-perempuan pemberani ikut dalam tarian ini. Sebagai tarian khas suku Minahasa, termasuk di dalamnya sub etnis Toumbulu, tarian Kabasaran dipertunjukkan pada saat-saat pawai dan juga pada waktu penjemputan tamu-tamu penting daerah. Pawai-pawai yang dimaksud seperti misalnya; pawai dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus. Pawai memperingati hari ulang tahun Kota Tomohon, atau pada pawai-pawai pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota. Begitu juga pada pertemuan-pertemuan yang ada kaitannya dengan pertemuan adat dan kebudayaan tou Minahasa, tarian Kabasaran ini selalu dihadirkan. Apalagi ketika ada tamu-tamu besar yang datang dari luar kota

Tomohon, akan selalu dijemput oleh sekelompok penari yakni tarian Kabasaran.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang tergambar pada relief tarian Kabasaran di taman kota Tomohon ini menunjukkan sikap-sikap kesatria, keberanian Tou Minahasa di jaman perang tempo dulu, dimana saat ini tinggal disajikan ke dalam bentuk tarian yang lebih ditujukan untuk kepentingan dunia kepariwisataan. Disamping itu juga sebagai sebuah ajakan kepada warga kota Tomohon khususnya untuk tetap mencintai dan memelihara kelangsungan hidup tarian Kabasaran ini, sekaligus tetap semangat memperjuangkan hidup dan menjaga negeri ini dari kemungkinan serangan-serangan yang datangnya dari luar. Seperti yang tergambar pada kata-kata yang diteriakkan oleh seorang Tonaas (pemimpin) Kabasaran; “I Yayat Un Santi”, yang artinya angkatlah pedangnya.

Relief Pemandangan Alam Kota Tomohon Dengan Latar Belakang Gunung Lokon



Gambar 4. Sebuah Relief yang menggambarkan tentang keindahan alam Kota Tomohon dengan Gunung Lokon. (Dok.Arie Tulus)

Bentuk Relief di atas menggambarkan tentang keindahan alam kota Tomohon dengan gunung lokon yang hingga saat ini masih di pandang sebagai salah satu gunung berapi di Inonesia yang memiliki

keindahan luar biasa. Di Wanua (kampung) Kakaskasen dapat terlihat dengan jelas bentuknya sama persis seperti yang tergambar dalam relief di atas. Mengamati bentuk relief pemandangan alam kota Tomohon dengan latar belakang gunung Lokon, di depannya terhampar lahan pertanian dengan berbagai jenis tanaman seperti sayur mayur, dan bunga yang menjadi andalan kota ini. Oleh karena itu kota Tomohon selain dijuluki sebagai kota religious, kota pendidikan, hingga sekarang ini juga disebut sebagai kota bunga.

Bunga sebagai salah satu ciri khas kota sejuk Tomohon, dimana setiap dua tahun sekali mulai tahun 2008, menggelar kegiatan bertaraf internasional bertajuk bunga. Kegiatan yang dinamakan Tomohon International Flower Festival (TIFF) ini juga membuat kota Tomohon bak diselimuti jutaan bunga warna-warni. Keindahan kota Tomohon yang diwujudkan kedalam bentuk relief dinding di taman kota, sudah merupakan akumulasi dari berbagai keindahan yang ada di wilayah ini, termasuk keindahan lahan pertanian yang ada di kaki gunung Lokon seperti di Kakaskasen, dan Wailan kecamatan Tomohon Utara. Begitu juga dengan keindahan alam pertanian yang ada di wilayah kelurahan Rurukan kecamatan Tomohon Timur yang sudah dikenal sebagai kawasan agrowisata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relief yang ada ini memberikan makna, keindahan alam kota Tomohon memang tiada duanya sehingga patut mendapatkan tempat bagi para wisatawan di dalam dan luar negeri. Keindahan alam kota Tomohon yang menyuguhkan gunung Lokon sebagai mascot utama, bunga-bunga dan tanaman sayur mayur sebagai hasil pertanian warga

kota Tomohon yang masih menjadi andalan hidup di kota ini, patut pula di jaga dan dilestarikan keberadaannya.

Relief Sekelompok Penari Maengket



Gambar 5. Bentuk relief dinding di taman kota Tomohon yang menggambarkan Penari Maengket dengan latar belakang rumah ibadah, rumah-rumah penduduk dan alam pengunungan di Tanah Minahasa. (Dok.Arie Tulus)

Pada Relief ini menggambarkan tentang sekelompok laki-laki dan perempuan Minahasa sedang melakukan Tarian Maengket dengan latar belakang rumah Ibadah, rumah-rumah penduduk dan alam pengunungan tanah Minahasa. Tarian ini adalah sebagai salah satu tarian tradisi di Tanah Minahasa, tidak hanya dipertunjukkan dalam bentuk tari, akan tetapi di ikuti pula dengan nyanyian-nyanyian sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Tarian ini sudah berlangsung lama, dan dari masa ke masa bentuk tari dan nyanyiannya telah berkembang sesuai dengan jamannya. Taulu.H.M (1951:38) menjelaskan bahwa; Maengket dilakukan sesudah petik padi, dimana beberapa malam berturut-turut diadakan tari dengan nyanyiannya pada sebuah lapangan. Perempuan menghiasi kepalanya dengan bulir padi dan tangan pemain-pemain memegang bulir (tangkai dan buah) bersama tawaang merah atau yang berbelang. Maengket ini termasuk tarian kebangsaan.

Dalam perkembangannya, tarian Maengket yang tadinya hanya dilakukan

pada sebuah acara ucapan syukur setelah selesai memetik padi baru yang disebut Makamberu bahasa Toumbulu. Lalu kemudian dari waktu ke waktu dikembangkan pada sebuah tradisi kebersamaan dalam membangun rumah baru. Terutama disajikan pada saat rumah baru tersebut akan di tempati. Maka para penari Maengket akan melakukan tarian dengan menyanyi-nyanyi sambil berpegangan tangan di ikuti dengan hentakan-hentakan kaki di lantai rumah baru (dalam bahasa Toumbulu disebut marambak) untuk menguji kekuatan rumah tersebut. Kemudian yang ketiga tentang pergaulan muda mudi yang di lakukan dalam tarian Maengket sebagai Lalaya'en.

Sebagai tari tradisi bagi Tou (orang) Minahasa pada umumnya, sudah ditetapkan tari Maengket ini terdiri dari 3 babak yaitu Maowey Kamberu, Marambak, dan Lalayaan. Maowey Kamberu adalah tarian yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur pada saat panen padi berlimpah. Sementara, Marambak adalah tarian yang menampilkan semangat gotong royong rakyat Minahasa dalam membangun rumah baru bagi keluarga baru, dan lalayaan adalah tarian yang melambangkan pemuda-pemudi Minahasa yang mencari jodoh atau dikenal juga dengan tari pergaulan muda-mudi Minahasa di zaman dulu. Dari uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari Maengket yang digambarkan kedalam bentuk relief tersebut, adalah tarian tradisi yang memiliki ciri khas gerak tari dan lagu diiringi tambur, satu satunya memang hanya ada di tanah Minahasa. Wujud dari doa-doa dan ungkapan syukur Tou (orang) Minahasa kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan berkat.

Relief Tampilan Sebuah Group Kolintang dan Tiga Penyanyi Perempuan Minahasa



Gambar 6. Relief di taman kota Tomohon yang menggambarkan sebuah group Kolintang, diiringi Tiga penyanyi perempuan Minahasa dengan latar belakang rumah adat Minahasa dan alam pemandangannya. (Dok.Arie Tulus)

Relief kelima yang ada di sebelah utara taman kota Tomohon ini menyajikan sebuah group Kolintang dengan tiga perempuan Minahasa sebagai penyanyi. Di bagian belakang pemain Kolintang, tergambar rumah-rumah adat Tou (orang) Minahasa dengan pemandangan alam pegunungannya. Seperti musik Bambu Seng, tari Kabasaran, dan tarian Maengket, Kolintang yang tergolong jenis musik yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan cara pukul, adalah merupakan sebuah alat/musik tradisional Khas Minahasa.

Alat musik ini terbuat dari bahan dasar kayu, seperti kayu telur, bandaran, wenang, kakinik atau sejenisnya (jenis kayu yang agak ringan tapi cukup padat dan serat kayunya tersusun sedemikian rupa membentuk garis-garis sejajar). Bila dipukul kolintang dapat mengeluarkan bunyi yang rentang suara yang panjang, dapat mencapai nada-nada tinggi (high pitch note) maupun rendah. Sebuah group Kolintang biasanya dimainkan oleh 7

hingga 9 orang pemain. Kemudian para penyanyinya bisa lelaki, bisa juga perempuan. Ada 1 (satu) orang - solo, 2 (dua) orang-duet, dan 3 (tiga) orang trio. Tergantung jenis lagu yang akan dinyanyikan. Seperti yang tampak pada bentuk relief di atas, dimana digambarkan ada 3 (tiga) perempuan Minahasa sementara menyanyi bersama sebuah group Kolintang.

Salah satu lagu daerah Minahasa yang sering dinyanyikan para penyanyi bersama Kolintang adalah: "O Minahasa Tempat Lahirku", lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

Oh Minahasa tempat lahirku

Sungguh bangga rasa hatiku

Memandang keindahanmu

Namamu masyur di Nusantara

Karna cengkeh pala dan kopra

Kagumkan pasaran dunia

Danau Tondano dan sawah ladangnya

*Asap Lokon dan Sopotan menghias
alamnya*

Oh Minahasa tempat lahirku

Akur indu setiap masa

Aman damai dan sentosa

Oh Minahasa kina toanku

Selari mae unateku

Meilek ung kewangunanu

Ngaranu kendis wia Nusantara

Nuun Cingkeh Pala wo Kopra

Semateles malolowa

Dano Tolour depo wo numamu

Tembur Lokon wo Soputan

Mawes umbawangunu

Ohh.. Kina towanku Minahasa

Sawisa mendo endo leos

Paleosane matuari

Sawisa mendo endo leos

Paleosane matuar

Lagu “O Minahasa Tempat Lahirku” ini ikut mewakili makna bentuk yang ada pada relief di atas. Dimana tampilan sebuah group Kolintang dengan tiga penyanyi perempuan Minahasa sedang menyanyi dengan latar belakang pemandangan alam pegunungan, dan keindahan yang ada di Tanah Minahasa yang sudah terkenal di mata Nusantara, bahkan dunia.

Pohon kelapa yang ada pada relief tersebut, memberi makna bahwa Minahasa sudah sejak dahulu adalah sebagai daerah penghasil kopra di ujung Pulau Sulawesi. Begitu juga dengan cengkih yang hingga sekarang masih menjadi produk tandan andalan. Selanjutnya dalam industri pariwisata, danau Tondano, dan pemandangan sawah ladangnya, Gunung Lokon, dan Soputan, serta rumah-rumah adat yang ada di Kelurahan Woloan Kota Tomohon hingga saat ini masih menjadi tujuan wisata yang tak pernah terabaikan.

Atas dasar inilah sehingga pemerintah Kota Tomohon melalui Dinas Pekerjaan Umum memfasilitasi pengerjaan relief ini, ungkap Ivo Paat, pematung yang mengejakan relief yang dimaksud ketika

diwawancarai peneliti pada tanggal 16 September 2022. Relief ini tergolong relief yang bertemakan budaya Minahasa. Punya makna yang dalam bagi warga masyarakat kota Tomohon, terutama sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda yang ada agar supaya termotivasi menghargai dan ikut melestarikan alat music kolintang ini

Makna Bentuk Relief yang Ada di Sebelah Barat Taman Kota Tomohon

Berdasarkan data dokumentasi yang di peroleh peneliti, relief yang ada di sebelah Barat Taman Kota Tomohon ini berjumlah 5 (lima) bentuk relief yang menggambarkan sejarah dan Kebudayaan Minahasa. Kelima bentuk relief yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Relief Kisah Tentang Hadirnya Lumimuut di Tanah Minahasa



Gambar 7. Relief yang menggambarkan kisah tentang hadirnya Lumimuut di Tanah Minahasa. (Foto Dok.Arie Tulus)

Kepercayaan Tou (orang) Minahasa terhadap nenek moyangnya berasal dari daratan Cina, sampai sekarang ini telah melegenda. Kisah nenek moyang tersebut secara singkat seperti yang terurai berikut.

Toar dan Lumimuut adalah nenek moyang bangsa Minahasa. Sejarah Toar dan Lumimuut dimulai pada saat berdirinya kekaisaran Mongolia yang dipimpin oleh Kaisar Genghis Khan. Pada

tahun 1206, Genghis Khan mempersatukan suku-suku Mongolia yang terpecah-pecah dan saling berselisih antara satu dengan yang lain. Panglima perang Genghis Khan pada saat itu adalah Toar Lahope. Dibawah kepemimpinan Toar, pasukan Kekaisaran Mongolia berhasil menguasai seluruh benua Eurasia. Penaklukan tersebut dimulai dengan menguasai dinasti Xia Barat di Republik Rakyat Tiongkok Utara dan Kerajaan Khwarezmi di Persia. Pada masa puncak kejayaannya, Kekaisaran Mongolia berhasil menguasai sebagian besar wilayah Asia Tenggara ke Eropa tengah.

Panglima Toar memiliki seorang kekasih bernama Lumimuut. Dia adalah pelayan di istana Kaisar. Lumimuut adalah seorang gadis cantik yang kecantikannya disetarakan dengan dewi-dewi dan sikap tuturnya halus serta berbudi. Kecantikan Lumimuut ini membuat Ogedei Khan, anak dari Genghis Khan tergila-gila kepadanya. Dibutakan oleh kecantikan Lumimuut, Ogedei Khan berencana menyingkirkan Toar. Usaha pembunuhan itu diketahui oleh Toar dari laporan seorang bawahannya. Karena tak ingin berseteru dengan Ogedei Khan yang merupakan calon pengganti kaisar Genghis Khan, Toar berencana untuk melarikan diri bersama Lumimuut menggunakan kapal.

Pada saat akan berangkat, pasukan pembunuh yang dikirim Ogedei Khan menemukan lokasi kapal Toar dan Lumimuut. Toar menyuruh Lumimuut untuk berangkat lebih dahulu ke tempat yang mereka sepakati, sementara ia dan anak buahnya yang setia bertempur melawan pasukan pembunuh bayaran Ogedei Khan. Toar berhasil selamat dari usaha pembunuhan Ogedei dan melarikan diri ke wilayah Xia. Disana ia

bersembunyi selama 2 tahun sebelum menyusul Lumimuut. Kapal Toar berlabuh di sebuah pulau kecil yang kosong bernama Lihaga. Ia berencana tinggal di pulau itu karena dirasanya aman, tapi sulitnya air tawar di pulau tersebut membuat Toar berpindah ke pulau Talise. Selama beberapa waktu, Toar menyusuri pulau-pulau di sekitar Talise untuk mencari tahu keberadaan Lumimuut.

Saat ia tiba di pulau Bangka yang ternyata berpenghuni, ia mendengar bahwa beberapa tahun lalu ada rombongan orang asing yang datang dengan kapal ke Likupang. Di antara rombongan tersebut terdapat seorang wanita cantik. Toar berangkat ke Likupang dan menemukan Lumimuut bersama rombongannya. Di Likupang, Lumimuut tinggal bersama seorang wanita tua bernama Karema. Ia adalah pemimpin (yang dituakan) di kampung tersebut. Toar dan Lumimuut dinikahkan oleh Karema pada tahun 1218 di Likupang. Mereka tinggal di sana selama 3 tahun sampai datangnya rombongan pasukan Ogedei Khan yang mengejar mereka ke Likupang. Akibat pengejaran ini, Toar memutuskan bahwa tinggal di daerah pesisir tidak aman, karena kapal Ogedei Khan bisa datang kapan saja. Toar dan Lumimuut membawa rombongan mereka ke daerah pegunungan dan membangun pemukiman di tempat yang bernama Kanonang. Toar meninggal di sana pada tahun 1269 dalam usia 86 tahun”.

Selanjutnya Taulu, H.M (1951:11) juga menguraikan tentang Lumimuut adalah sebagai berikut:

1. Setelah Lumimuut telah siaplah, ditinggalkannyalah orang tuanya, e royor!

2. Ia menumpang sebuah sampan, membawa tanah, penuh sebuah tangan, e royor!
3. Ketika sampai di lautan besar, digunung karang, sampannya terdampar, e royor!
4. Dilemparnya tanah kedalam air, serta meminta pertolongan dari yang Kuasa e royor!
5. Dengan percaya bermohonlah ia, kepada Empung-Wailan Wangko, e royor!
6. “Kalau hamba berasal dari padamu, jadikanlah tanah ini sebuah pulau, e royor!
7. dimana hamba boleh diam, dibawah lindungan Empung Wailan, e royor!
8. Sekonyong-konyong lautan bergelora, berbuih-buih amat putihny, e royor!
9. Dalam sekejap mata juga, timbullah suatu tanah yang besar, e royor!
10. Sudah itulah Tanah Minahasa, tempat Lumimuut pertama-tama, e royor!

Dari kedua sumber yang ada ini, sudah sangat jelas bahwa apa yang di gambarkan ke dalam bentuk relief di atas bermakna tentang legenda nenek moyang orang Minahasa, yakni Lumimuut. Perempuan berwajah bidadari ini memang telah dipercayai sebagai orang pertama yang datang di tanah Minahasa dengan sebuah perahu dari wilayah Tiongkok Cina.

Lumimuut dan Toar di nikahkan oleh Karema



Gambar 8. Relief yang menggambarkan tentang Lumimuut dan Toar di nikahkan oleh Karema. (Foto Dok.Arie Tulus)

Pada relief ini digambarkan Karema berdiri di tengah sedang menikahkan Lumimuut dan Toar. Kisah ini telah berkembang menjadi sebuah kontroversi. Berbagai pertanyaan muncul tidak hanya bagi orang Minahasa jaman sekarang, akan tetapi bagi orang luar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya: Apakah benar Toar yang adalah anak dari Lumimuut itu, pada akhirnya dikawinkan atau dinikahkan oleh Karema bersama ibunya sendiri? Maka untuk lebih jelasnya memang ada baiknya disajikan pula kisahnya sebagai berikut:

“Pada suatu hari Karema memerintahkan Lumimuut untuk menghadapkan wajahnya kearah Selatan, lalu Karema memanjatkan Doa kepada Opo Wailan Wangko agar Si-Opo memberkati Lumimuut, dan setelah menunggu beberapa saat, ternyata tidak ada perubahan yang terjadi ; Demikian selanjutnya melalui cara yang sama Lumimuut disuruh menghadapkan wajahnya ke Timur, lalu ke Utara, yang ternyata tidak juga terjadi perubahan pada diri Lumimuut, dan akhirnya Lumimuut disuruh menghadapan muka ke Barat sewaktu angin Barat sedang berhembus kencang, dan ternyata timbul kelainan pada diri Lumimuut dimana Ia telah mengandung atau “MAWAAT” yang berarti menjadi hamil. Setelah tepat waktunya, Lumimuut melahirkan seorang anak laki2 yang oleh Karema diberi nama “TOAR” (yang artinya bernilai tinggi) lalu dididik oleh Karema untuk menjadi Walian Wangko (=Pendeta Agung) atau Tonaas Wangko (=Pemimpin Besar) ; Dalam kehidupannya Toar bekerja bertani dan berburu.

Sampailah pada suatu saat, Karema memerintahkan agar Toar dan Lumimuut harus berpisah dan mengembara ke arah yang saling berseberangan, dengan membekali masing-masing dengan tanda pengenal berupa tongkat, dan pesannya bahwa apabila bertemu dengan orang lain yang ukuran tongkatnya tidak sama panjang, maka mereka boleh membentuk rumah tangga, karena berbeda keluarga, tetapi bila ukurannya sama panjang, tidak boleh menikah, karena masih satu keluarga. Pada waktu itu Lumimuut dibekali dengan tongkat dari kayu keras jenis Tawaang, sedangkan Toar dibekali dengan tongkat dari batang Tuis yaitu sejenis tanaman berbatang lunak yang mirip tanaman Langkuas yang ada kemungkinan bisa bertumbuh.

Setelah bertahun-tahun mengembara, maka pada suatu malam dibulan Purnama ternyata mereka bertemu kembali pada suatu tempat didaerah gunung Lolombulan (=Bola Emas atau bulan Purnama); Dan karena pengukuran tongkat bawaan masing-masing ternyata tidak lagi sama panjang sebab batang Tuis yang dibawa oleh Toar telah bertambah panjang, maka mereka memutuskan untuk menikah, dan sehabis melakukan upacara pernikahan, mereka berjalan ke arah selatan untuk mencari Karema, tetapi karena tidak bertemu maka mereka menetap didaerah yang banyak gunung-gunung yang berjajar seperti rumpun bambu kecil (=Bulu Tui) yang mereka sebut sebagai bulu yang beratus-ratus dimana dalam bahasa Tontemboan disebut sebagai Wulud Mahatus”.

Berdasarkan cerita di atas, sudah sangat jelas ketika suatu waktu Lumimuut dan Toar akan berpisah, kepada mereka masing-masing telah diberi tanda dengan tongkat oleh Karema. Sebagai Walian

(Pemimpin Agama), Karema ikut pula mempertegas kepada dua insan ini, bahwa; “Apabila bertemu dengan orang lain yang ukuran tongkatnya tidak sama panjang, maka mereka boleh membentuk rumah tangga, karena berbeda keluarga, tetapi bila ukurannya sama panjang, tidak boleh menikah, karena masih satu keluarga”. Amanat Karema memang membuahkan hasil. Ketika Toar dan Lumimuut bertemu tepatnya di gunung Wulur Mahatus, tongkat yang mereka bawa masing-masing tidak sama panjang. Apalagi ketika itu Lumimuut telah hadir sebagai seorang perempuan yang cantik jelita, tidak ada tanda-tanda sebagai seorang perempuan tua yang sudah pernah melahirkan anak. Maka pada saat itu pula Karema menikahkan mereka berdua, hingga memiliki anak. Cerita tentang Toar dan Lumimuut ketika dinikahkan oleh Karema hingga memperoleh keturunannya sebagaimana telah diuraikan di atas hingga sekarang ini masih tetap mengendap di ingatan sebagian besar orang Minahasa. Bahkan di dalam adat istiadat yang berlaku, perkawinan itu boleh dilaksanakan jika si tuama (laki-laki) dan di wewene (perempuan) tidak ada hubungan darah dalam satu keturunan keluarga

Agama Kristen di Tanah Minahasa



Gambar 9. Relief yang menggambarkan Agama Kristen Mulai diperkenalkan di Tanah Minahasa. (Foto Dok.Arie Tulus)

Relief di atas menggambarkan para Tona'as di Minahasa ketika diperkenalkan sebuah ajaran dan kepercayaan Barat, dalam hal ini bentuk agama yang disebut agama Kristen yang dibawa para misionaris. Pada bentuk relief ini digambarkan melalui hadirnya sosok Yesus Kristus yang dikelilingi para Tona'as yang dimaksud. Kepercayaan orang Minahasa tempo dulu pada Empung Wailan Wangko (Tuhan Allah yang Maha Besar), atau kepada Opo Empung Wananatas (Tuhan Allah yang berada di Atas) sudah dengan jelas memberikan gambaran bahwa orang Minahasa tempo dulu sudah memiliki kepercayaan, bahwa selain manusia masih yang berpijak di tanah (bumi), masih ada pula yang berkuasa di atas segala-galanya yang Opo' Empung (Tuhan Allah)).

N. Graafland seorang penulis Belanda yang menulis buku tentang Minahasa, dalam Wenas (2007) menjelaskan bahwa: "Tuhan orang Minahasa yang tanpa nama itu disebut "Empung Wa'ilan Wangko", "Empung Renga-Rengan", "Tuhan Maha Mulia", "Maha Besar", Tuhan yang selalu mendatangi manusia dimanapun berada. Ini menunjukkan bahwa agama purba Minahasa sebenarnya mengandung unsur Monotheisme, tetapi untuk mengatasi pengaruh dari roh jahat maka orang Minahasa menggunakan roh leluhur untuk melawan roh jahat sehingga roh leluhur mempengaruhi seluruh kehidupan dari lahir sampai meninggal".

Lebih lanjut Taulu H.M (1951) menjelaskan; di dalam kebaktian cara kafir orang Minahasa mengenal akan Empung atau Kasuruan artinya Allah yang Maha Tinggi. Empung = Opo' atau Apo' yang

maha Tinggi – Tuhan, Apo' = Datuk. Kasuruan = yang menurunkan manusia = yang menjadikan manusia. Atas dasar pernyataan di atas maka hal ini memberikan gambar dengan begitu jelas bahwa orang Minahasa sebenarnya jauh-jauh sebelumnya sudah memiliki agama dan kepercayaannya sendiri yang disebut agama Alifuru yang dipimpin oleh seorang Walian (pemimpin agama). Namun ketika orang-orang Portugis, Spanyol dan Belanda menginjakkan kaki mereka di tanah Minahasa pada abad ke 17, sekitar tahun 1600-an, agama dan kepercayaan orang Minahasa pada waktu itu mulai bergeser pada kepercayaan agama Kristen yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa yang dimaksud.

Jadi apa yang digambarkan kedalam bentuk relief yang ada di sebelah Barat taman kota Tomohon seperti yang tersaji dalam bentuk gambar dokumentasi di atas memberi makna tentang agama Kristen ketika hadir dan diperkenalkan kepada Tonaas-Tonaas yang ada di Minahasa. Agama baru tersebut, dimana intinya memperkenalkan, mengajarkan, dan ikut meyakinkan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan benar-benar berhasil mengubah cara pandang orang Minahasa pada waktu itu. Buktinya hingga sekarang ini di tanah Minahasa tercatat sebagai pemeluk agama Kristen yang sangat berpengaruh di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga terkadang dalam pemberitaan-pemberitaan di media masa, jika Aceh itu disebut-sebut sebagai serambi Mekah, maka Minahasa adalah serambi Israel.

Musyawaharah Para Tona'as Minahasa di Watu Pinawetengan



Gambar 10. Relief yang menggambarkan Musyawarah para Tona'as Minahasa di Watu Pinawetengan. (Foto Dok.Arie Tulus)

Kepercayaan orang Minahasa terhadap Watu Pinawetengan adalah sebagai tempat dilakukannya musyawarah pembagian wilayah yang dilakukan oleh Tonaas-Tonaas yang ada, hingga saat ini masih saja terpelihara. Sesuai dengan makna kata yang terkandung di dalamnya, Watu Pinawetengan itu sendiri dalam bahasa Toumbulu memberi arti; Watu adalah batu, sedangkan Pinawetengan adalah pembagian. Jadi kata Watu Pinawetengan adalah Batu yang dijadikan sebagai tempat pembagian wilayah yang nantinya akan didiami masing-masing sub etnis yang ada di Minahasa. Disinilah proses demokrasi itu pertama kali terjadi di tanah Minahasa, bahkan dalam sejarah peradaban di Indonesia. Seperti dijelaskan oleh Wenas (2007) bahwa Pihak-pihak yang berbicara, siapa yang pertama dan siapa yang berikutnya dalam bahasa dialek masing-masing sub etnis, ditentukan oleh MUNTU-UNTU. Kemudian bahan pembicaraan hanya pada permasalahan penting yang ditentukan oleh KOPERO.

Berdasarkan refrensi ini dapat pula disimpulkan bahwa, apa yang digambarkan melalui bentuk relief diatas, seperti tampak seorang Tonaas berdiri di tengah dengan sebuah pedang ditangan,

adalah sosok Muntu-Untu yang sedang memimpin musyawarah pembagian wilayah yang akan didiami oleh sub etnis Toumbulu, Tounsea, Toundano, dan Tountemboan. Pembagian wilayah ini dilakukan dalam bentuk musyawarah adalah untuk menghentikan berbagai perselisihan dan perang saudara yang sering terjadi tengah-tengah anak suku bangsa Minahasa sendiri. Seperti diketahui dalam perkembangannya Hingga saat ini, Minahasa tidak saja terdiri dari empat sub etnis besar seperti yang sudah diuraikan di atas, akan tetapi telah berkembang menjadi sembilan sub etis yang sudah biasa disebut: Tombulu, Tonsea, Tontemboan, Tondano, Tonsawang, Ratahan Pasan, Ponosakan, Babontehu, dan Bantik

Para Tona'as Toumbulu Beserta Pengikutnya Membangun Wilayah Sesuai Pembagian Yang Disepakati Di Watu Pinawetengan



Gambar 11. Relief yang menggambarkan para Tona'as Toumbulu beserta pengikutnya membangun wilayah sesuai musyawarah pembagian wilayah yang disepati di Watu Pinawetengan. (Foto Dok.Arie Tulus)

Bentuk relief yang kelima berada di sebelah Barat taman Kota Tomohon ini, adalah gambaran tentang bagaimana para Tonaas memimpin warga Toumbulu membangun wilayahnya sesuai kesempatan yang terjadi di Watu Pinawetengan. Lokasi pertama yang dituju sebagai tempat awal mulanya sekelompok orang

ini ketika tiba di lereng gunung Lokon tepatnya berada di tengah-tengah rimbunan pohon bambu dalam bahasa Toumbulu disebut wulu'd, bulu atau bambu. Taulu. H. M (1951) menjelaskan; suku Toumbulu, sebagai suatu golongan yang dikepalai oleh Wali'an-Wali'an atau Tonaas-Tonaas: Mapumpun, Belu dan Kakeman memilih tempat yang di batasi garis-garis: Pegunungan Salimparet, gunung Lengkoan, gunung Mahawu, dan gunung Pontoh. Mula-mula mereka memilih pusat kedudukannya di Mayesu, dekat Kinilow, diantara mata air panas yang bagus-bagus. Mereka kemudian disebut Tou— um-bulu sebab di Mayesu mereka mendiami tempat yang di lingkari wulu'd.

Orang-orang Toumbulu dari waktu ke waktu tidak hanya menempati wilayah Mayesu di seputaran Kinilow, akan tetapi menyebar ke Kinaskas (Kakaskasen), Kamasi, Mu'ung (Tomohon), Sarongsong, Kali Pineleng, Tanawangko dan Wenang (Manado), terutama ketika pada masa itu terjadi bencana besar. Seperti disebutkan bahwa: Tonaas Wangko Muntu-Untu, Tonaas Wangko Pinontoan-Lokon, Tonaas Wangko Ahkaimbanua, Tonaas Wangko Pukul, Tonaas Wangko Rares-Empung Tonaas Wangko Lumoindong, penguasa Tombulu semasa pusat pemerintahan masih di Kinilow Tua, dimasanya terjadi bencana hebat tapi oleh kebijaksanaan maka masyarakat dapat diselamatkan, itu sebabnya dimasa lalu sebuah gunung di Tomohon dimana ia tinggal dinamakan sesuai dengan namanya. Dari bentuk-bentuk yang ditampilkan pada relief di atas, dapat disimpulkan, Selain bermakna bagaimana para Tonaas Toumbulu mengerahkan orang-orang Toumbulu membangun wilayahnya, bentuk relief ini sudah pula memperlihatkan dengan jelas bagaimana orang-orang Toumbulu terlihat

perkasa dan tidak gentar ketika berhadapan dengan berbagai persoalan hidup, terlebih musuh-musuh yang berani masuk di wilayahnya.

KESIMPULAN

Relief yang ada di Taman Kota Tomohon seluruhnya berjumlah 11 (sebelas) bidang atau panel. 1 (satu) bidang di sebelah Timur di tempatkan pada pintu masuk taman kota Tomohon, sebagai pintu utama dengan bentuk relief yang menggambarkan burung manguni. Kemudian 5 (lima) berada di sebelah Utara, masing-masing menggambarkan tentang; a). Sekelompok orchestra music bambu seng dengan latar belakang rumah-rumah adat Minahasa, b). Tarian Kabasaran, c). Pemandangan alam kota Tomohon dengan latar belakang Gunung Lokon, d). Sekelompok penari maengket, dan e). Tampilan sebuah group kolintang dan tiga penyanyi perempuan Minahasa.

Di sebelah Barat terdapat 5 (lima) bidang relief masing-masing: a). Tentang hadirnya Lumimuut di tanah Minahasa menurut versi Toumbulu, b). Relief Karema menikahkan Toar dan Lumimuut, c). Relief anak-anak Toar dan Lumimuut yang sudah mengerti "Opo" Empung" (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan keturunannya beradaptasi dengan Agama Kristen Yang masuk di Tanah Minahasa. Kemudian relief yang menggambar tentang suasana pembagian wilayah di Watu Pinawetengan dimana salah satu sub etnis yang hadir pada masa itu adalah Toumbulu. Dan yang terakhir adalah bentuk relief yang menggambarkan tentang Tonaas-Tonaas sub etnis Toumbulu yang kuat dan perkasa membangun wilayahnya sesuai kesepakatan yang terjadi di Watu Pinawetengan.

Dari segi bentuk secara keseluruhan relief-relief yang ada di taman kota Tomohon ini, menyajikan bentuk-bentuk yang bermakna sejarah peradaban, dan budaya Tou (orang) Minahasa terutama dalam lingkup sub etnis Toumbulu jaman dahulu hingga sekarang ini. Relief-relief yang ada di Taman Kota Tomohon ini sarat dengan makna yang ada sangkut pautnya dengan sejarah perjalanan peradaban Tou (orang) Minahasa pada umumnya, lebih khususnya orang-orang Toumbulu yang patut diketahui orang banyak, terutama generasi muda yang ada di Minahasa dan Kota Tomohon sendiri. Oleh sebab itu untuk tidak terjadi penafsiran keliru bagi orang-orang (terutama orang luar daerah) yang melihat keberadaan relief ini, disarankan pada setiap bidang/panel harus ada sebuah narasi singkat yang ikut menjelaskan bentuk relief yang dimaksud.

REFERENSI

- Adi, N. W., Rusanto, D., & Sae, H. E. (2022). Bentuk Perubahan dan Peralihan Pada Karya Seni Miniatur Truk Proses Kreatif Komunitas Miniatur Truk Community MTC. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 10(2), 125-144.
- Andih, D., Djamali, R., Sangari, F., & Warokka, M. (2023). Analisis Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Tetetana Tomohon. *HOSPITALITY AND TOURISM*, 6(1), 334-342.
- Aryanatha, I. N. (2019). Bentuk Dinamika Solidaritas Sosial Dalam Merespons Transformasi Budaya Pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram. *Widya Sandhi*, 10(1), 1851-1867.
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66-74.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.
- Fitria, D., Gani, M. H., & Rian, R. (2021). Monumen Perjuangan Masyarakat Cupak Ditinjau Dari Segi Bentuk, Fungsi Dan Tata Letak. *V-art: Journal of Fine Art*, 1(1), 1-8.
- Galeswangi, R. H., Wahyudi, D. Y., & Putra, C. K. (2022). Inskripsi Pada Relief Partayajña di Candi Jago. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 163-181.
- Gobel, D. (2018). *Sang Pembuka Gerbang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hanafi, D. (2023). Genoteks (Makna Dahulu) Dan Fenoteks (Makna Sekarang) Sebagai Semiotika Analisis Dalam Memaknai Tubuh Perempuan. *CommLine*, 8(1), 26-39.
- Ikhsan, A., Asril, A., & Dharsono, D. Mengagah Harimau: Seni Tari Ritual Budaya Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Surealis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 362-376.
- Kafri, S. A., & Wijaya, R. S. (2020). Perkembangan Bentuk Kerajinan Rencong di Desa Baet Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 326-335.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua 1995 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Penerbit Balai Pustaka Jakarta. <http://pojokkangdada.com/lingkungan/>

- 207-manfaat-taman-kota-bagi-produktifitas-warga.html
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kojongian, A. (2006). *Tomohon, Kotaku*.
- Loho, T. (2006). *Materi pelatihan pelatih tari Maengket*. Sulawesi Utara.
- Loupaty, F. J. I. (2022). Strategi komunikasi di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan komunikasi non-verbal. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 1-16.
- Mogea, T. (2023). The Struggle of Afro American Women as Revealed in Walker's The Color Purple. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 162-186.
- Panjaitan, F., & Wantalangi, R. (2021). El-Shadday dan Korelasinya dengan Dewi Karema dalam Mitologi Penciptaan Manusia Di Suku Minahasa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 199-213.
- Parera. (1991). *Sintaksis*. Jakarta: Garamadia Utama.
- Pelealu, E. R. P., Rumampuk, S., & Muliandi, T. (2022). Potensi Objek Wisata Religi di Bukit Doa Kota Tomohon. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Putrayasa, I. N., Karsana, I. P., & Sujana, I. M. (2020). Visualisasi Imagine Ganesha Sebagai Media Komunikasi Visual dalam Seni Patung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 9(1), 1-13.
- Raharjo, B. J. (1986) *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. CV Yrama Bandung.
- Rochman, M. (1993). *Strategi dan Langkah langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Preess.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Shalihah, H. M. (2021). Pembelajaran Seni Kriya Paper Cutting Dan Tari Pada Siswa SMP Kelas VII. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 4(2), 171-178.
- Syafi'i, A. (2021). Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Sukuh. *Acintya*, 13(2), 178-190.
- Taulu. H. M. (1951). *Sejarah Minahasa*. Badan Penerbit dan Penyiara Buku – “MEMBANGUN”.
- Tjiptadi, B. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Tulus, A. (2011). *Buku Ajar Seni Dekorasi Lanjut/Pertamanan*. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (LP2AI) Universitas Negeri Manado.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.